

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2024

**HUBUNGAN USIA DAN LAMA MENDERITA DENGAN TINGKAT
KECEMASAN PADA PENDERITA HIPERTENSI DI POSYANDU
LANSIA SUMBER MULYA MERAUKE**

Nella Cindy Setyaningrum¹⁾, Dewi Suryandari²⁾, Diyanah Syolihan Rinjani Putri³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta

²⁾³⁾ Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta

Email : nellacindy0802@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi merupakan penyakit yang banyak diderita oleh kaum lanjut usia,. Hipertensi berpengaruh terhadap munculnya atau meningkatnya kecemasan pada seseorang, paksaan untuk mengubah gaya hidup dan kekhawatiran akan munculnya berbagai komplikasi serta ancaman kematian dapat menimbulkan kecemasan pada penderita hipertensi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan usia dengan lama menderita terhadap tingkat kecemasan penderita hipertensi

Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan observasional dengan menggunakan rancangan pendekatan *cross sectional*. Teknik *sampling* pada penelitian ini menggunakan jenis *purposive sampling* dengan jumlah 43 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) dan lembar observasi. Pengolahan data menggunakan program SPSS dengan menggunakan *Uji Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara usia dengan tingkat keceamasan pada penderita hipertensi hasil *p value* adalah $0,000 < 0,05$ dan terdapat hubungan signifikan antara lama menderita dengan tingkat keceamasan pada penderita hipertensi hasil *p value* $0,001 < 0,05$. Kesimpulan terdapat hubungan usia dan lama menderita dengan tingkat kecemasan pada penderita hipertensi di posyandu lansia Sumber Mulya Merauke.

Kata Kunci : Hipertensi, Lansia, Lama Menderita, Tingkat Kecemasan
Daftar Pustaka : 22 (2018 – 2023)

**THE RELATIONSHIP OF AGE AND LENGTH OF SUFFERING WITH
THE LEVEL OF ANXIETY IN HYPERTENSION PATIENTS AT SUMBER
MULYA ELDERLY HEALTH CENTRES MERAUKE**

Nella Cindy Setyaningrum¹⁾, Dewi Suryandari²⁾, Diyanah Syolihan Rinjani Putri³⁾

¹⁾*Student of Undergraduate Degree in Nursing Study Program of Faculty of Health Sciences of Kusuma Husada University of Surakarta*

²⁾³⁾*Lecturer of Undergraduate Degree in Nursing Study Program of Faculty of Health Sciences of Kusuma Husada University of Surakarta*

Email : nellacindy0802@gmail.com

ABSTRACT

Hypertension is a disease that many elderly people suffer from. Hypertension influences the emergence or increase of anxiety in a person. The compulsion to change lifestyle and worry about the emergence of various complications and the threat of death can cause anxiety in hypertension sufferers. The aim of this study was to determine the relationship between age and length of suffering with the level of anxiety of hypertensive sufferers.

The research method used was an observational approach using a Cross Sectional approach design. The sampling technique in this research used purposive sampling with a total of 43 respondents. The data collection was carried out using the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) questionnaire and observation sheets. The data processing used the SPSS program using the Chi-Square Test. The results of the study showed that there was a significant relationship between age and the level of anxiety in hypertension sufferers, the p value was $0.000 < 0.05$ and there was a significant relationship between the length of suffering and the level of anxiety in hypertension sufferers, the p value was $0.001 < 0.05$. The conclusion is that there is a relationship between age and length of suffering with the level of anxiety in hypertension patients at Sumber Mulya Elderly Health Centres Merauke.

Keywords : Hypertension, Elderly, Length of Suffering, Level of Anxiety

References : 22 (2018 – 2023)

I. PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan suatu keadaan dimana saat seseorang memiliki tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg, pada pemeriksaan berulang. Tekanan darah diastolik adalah pengukuran utama yang menjadi dasar penentuan diagnosis hipertensi (Fitriani *et al.*, 2022). Hipertensi dikenal dengan penyakit tekanan darah tinggi merupakan penyakit tidak menular yang menjadi salah satu penyebab utama kematian prematur di dunia. Penegakkan diagnosa dapat dilakukan melalui pengukuran tekanan darah oleh tenaga kesehatan atau kader kesehatan yang telah dilatih dan dinyatakan layak oleh tenaga kesehatan untuk melakukan pengukuran. Hipertensi dapat menjadi ancaman kesehatan masyarakat karena berpotensi mampu mengakibatkan kondisi komplikasi seperti *stroke*, penyakit jantung koroner, dan gagal ginjal (Taiso *et al.*, 2021).

Data *World Health Organization* (WHO) (2022), menunjukkan sekitar 1,13 Miliar orang di dunia menyandang hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 Miliar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 10,44 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya. Prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan hasil Kemenkes RI (2018), 34,1% penduduk

Indonesia mengalami hipertensi, prevalensi hipertensi tertinggi di Indonesia berada di provinsi Kalimantan Selatan yaitu mencakup 44,1% sedangkan di provinsi Papua yaitu mencakup 22,2%. Jika dilihat dari jenis kelamin penderita hipertensi didapatkan bahwa prevalensi perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki. Didapatkan bahwa prevalensi perempuan penderita hipertensi sebesar 36,9%, dan untuk laki-laki sebesar 31,3%. Prevalensi hipertensi di Kabupaten Mimika berdasarkan hasil Laporan Riskesdas Papua (2018), prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah pada penduduk umur ≥ 18 tahun, Kabupaten Merauke dengan kasus hipertensi tertinggi yaitu mencakup 37,09%, sedangkan Kabupaten Mimika berada pada urutan ke 19 dengan kasus hipertensi yaitu mencakup 16,49%.

Hipertensi merupakan penyakit yang banyak diderita oleh kaum lanjut usia, baik laki-laki maupun perempuan. Adapun dampak apabila penyakit hipertensi tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan penyakit yang lebih parah. Tekanan darah tinggi yang terus-menerus menyebabkan jantung seseorang bekerja ekstra keras, akhirnya kondisi ini berakibat terjadinya kerusakan pada pembuluh darah jantung, ginjal, otak, dan mata. Penyakit hipertensi ini merupakan penyebab umum terjadinya stroke dan serangan jantung. Pada lanjut usia, penyakit-penyakit tersebut sangat rentan, sehingga untuk para

lanjut usia dianjurkan untuk dapat mengontrol hipertensi dengan baik, untuk mencegah penyakit menjadi lebih parah (Damanik & Sitopul, 2020).

Tanda gejala-gejala tekanan darah tinggi yaitu sakit kepala, perdarahan dari hidung, pusing, wajah kemerahan dan kelelahan, yang dapat dirasakan baik pada penderita hipertensi, maupun pada seseorang dengan tekanan darah yang normal. Pada penderita tekanan darah lebih dari 140/90 mmHg, gejala-gejala yang dirasakan penderita hipertensi adalah pusing, mudah marah, telinga berdengung, sukar tidur, sesak nafas, rasa berat di tengkuk, mudah lelah, mata berkunang-kunang, mimisan, muka pucat dan suhu tubuh rendah (Avelina & Natalia, 2020).

Penyebab penyakit hipertensi secara umum diantaranya genetik, usia, jenis kelamin, obesitas, gaya hidup, stress, penyempitan arteri yang mensuplai darah ke ginjal, pengguna alkohol, merokok, aterosklerosis. Laki-laki atau perempuan sama-sama memiliki kemungkinan berisiko hipertensi. Namun laki-laki lebih berisiko menderita hipertensi dibandingkan Perempuan (Oktaviana & Syamdarniati, 2022). Hipertensi yang tidak di tangani secara maksimal akan mengakibatkan timbul kembalinya gejala hipertensi, tidak mencegah dan mengobati penyakit hipertensinya secara maksimal, penderita hipertensi akan berisiko mengalami komplikasi (Barkah, 2022).

Hipertensi dapat dikontrol dengan manajemen diri yang baik serta kepatuhan pola hidup sehat (Nur *et al.*, 2021). Penanganan hipertensi dan lamanya pengobatan dianggap kompleks, pengobatan jangka panjang bahkan mungkin seumur hidup terkadang menimbulkan kejenuhan dari pasien (YASA, 2020). Diperlukan pengetahuan, kemampuan dan kepatuhan dari pasien dalam mengelola perilaku di kehidupan sehari – hari supaya hipertensi terkontrol dengan baik dan mencegah terjadinya komplikasi (Harpeni, 2018). Sehingga perlu adanya pencegahan lebih dini agar hipertensi tidak menyebabkan permasalahan baru bagi penderita. Hal inilah yang membuat penderita hipertensi cemas akan keadaan dirinya (Suciana *et al.*, 2020).

Gangguan pada penderita hipertensi ada dua yaitu gangguan fisik dan gangguan psikologis, gangguan psikologis berupa kecemasan, stress, depresi. Hipertensi berpengaruh terhadap munculnya atau meningkatnya kecemasan pada seseorang, paksaan untuk mengubah gaya hidup dan kekhawatiran akan munculnya berbagai komplikasi serta ancaman kematian dapat menimbulkan kecemasan pada penderita hipertensi (Pratiwi *et al.*, 2022). Selain menimbulkan efek pada penderita hipertensi sendiri, hipertensi juga bisa menimbulkan efek psikologis pada anggota keluarganya yaitu kecemasan.

Seseorang penderita hipertensi mungkin akan menjadi

cemas disebabkan penyakit hipertensi yang cenderung relatif lama, resiko komplikasi dan dapat memperpendek usia (Yuniartika & Murti, 2020). Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tekanan darah. Usia berkaitan dengan tekanan darah tinggi (hipertensi). Semakin tua seseorang maka semakin besar resiko terserang hipertensi (Hamzah, Khasanah, & Norviatin, 2019). Semakin umur bertambah, terjadi perubahan pada arteri dalam tubuh menjadi lebih lebar dan kaku yang mengakibatkan kapasitas dan rekoil darah yang diakomodasikan melalui pembuluh darah menjadi berkurang. Pengurangan ini menyebabkan tekanan sistol menjadi bertambah (Nuraeni, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 25 Desember 2023 di posyandu sumber Mulya Merauke melalui observasi dan wawancara kepada lansia yang memiliki Riwayat hipertensi. Hasil wawancara pada 5 lansia mengatakan bahwa mereka merasa cemas apabila tekanan darah tidak kunjung turun, mereka khawatir terhadap kondisinya, pada saat tekanan darah naik lansia mengatakan hanya minum obat warung saja untuk meredakan pusingnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “hubungan usia dengan lama menderita terhadap tingkat kecemasan penderita hipertensi”

II. METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif dengan metode observasional yang bersifat analitik. desain penelitian menggunakan deskriptif analitik dengan menggunakan rancangan pendekatan *Cross Sectional* Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan jenis *Purposive sampling*. Dengan sampel pada penelitian ini yaitu 43 responden, Penelitian ini dilakukan di posyandu sumber Mulya Merauke pada tanggal 10 Juli 2024.

Intrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi dan kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS). Penelitian ini sudah laik etik dengan No. 2236/UKH.L.02/EC/VII/2024. Analisa Data Dalam penelitian ini menggunakan *Uji Chi-Square*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini adalah :

Tabel 1. Distribusi Respoden berdasarkan jenis kelamin responden (n=43)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki – Laki	14	32,6
Perempuan	29	67,4
Total	43	100

Sumber : *Data Primer (2024)*

Hasil penelitian didapatkan responden dengan jenis kelamin perempuan 29 responden (61,7%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Harahap et al., 2018) menjelaskan berdasarkan hasil penelitiannya Sebagian besar

responden berjenis kelamin Perempuan sejumlah 44 responden (82,9%), sejalan dengan penelitian (Suciana et al., 2020) menjelaskan berdasarkan distribusi frekuensi data demografi responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 41 orang (70,7%). Dan sejalan dengan penelitian (Abdi, 2021) menjelaskan berdasarkan hasil penelitiannya Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 42 orang (55,3%).

Faktor resiko terjadinya hipertensi terbagi dalam dua faktor yaitu faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi dan faktor risiko yang dapat dimodifikasi. Jenis kelamin merupakan faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi (Falah, 2019). Menurut Irawan et al (2020), orang yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak menderita hipertensi dibandingkan laki-laki terutama pada penderita hipertensi dewasa tua dan lansia. Sebelum memasuki masa *menopause*, perempuan mulai kehilangan hormon *estrogen* sedikit demi sedikit dan sampai masanya hormon *estrogen* harus mengalami perubahan sesuai dengan umur perempuan, yaitu dimulai sekitar umur 45-55 tahun.

Hal tersebut didukung oleh Falah (2019), yang menjelaskan bahwa perempuan *menopause* memiliki pengaruh pada terjadinya hipertensi. Perempuan *menopause* mengalami perubahan hormonal yang menyebabkan kenaikan berat badan dan tekanan darah menjadi lebih reaktif terhadap konsumsi natrium, sehingga mengakibatkan peningkatan tekanan darah.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan tingkat pendidikan (n=43)

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	28	65,1
SMP	8	18,6
SMA	5	11,6
Sarjana	2	4,7
Total	43	100

Sumber : Data Primer (2024)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan paling banyak yaitu tingkat SD dengan jumlah 28 responden (65,1%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nugroho & Sari, 2019) menjelaskan dalam penelitiannya tingkat pendidikan paling banyak yaitu SD dengan jumlah 51 responden (65,9%). Sejalan dengan penelitian (Podungge, 2020) menjelaskan sebageian besar responden mempunyai pendidikan tingkat dasar (SD) yaitu 46 orang (56,1%). Dan sejalan dengan penelitian (Suciana et al., 2020) menjelaskan Tingkat Pendidikan paling banyak yaitu SD dengan jumlah 24 responden (48,3%).

Tingkat Pendidikan merupakan faktor terjadinya hipertensi. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Wahyuni & Eksanoto, 2020). Menurut Susanti et al (2020), menjelaskan bahwa tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima informasi dan mengolahnya sebelum menjadi perilaku yang baik

atau buruk sehingga berdampak terhadap status kesehatannya.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan (n=43)

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Buruh	12	27,9
IRT	21	48,8
Negeri	3	7,0
Wiraswasta	7	16,3
Total	43	100

Sumber : Data Primer (2024)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerjaan paling banyak yaitu IRT dengan jumlah 21 responden (48,8%). Hal ini sejalan dengan penelitian Prihartono (2019) tentang hubungan dukungan keluarga dengan pemenuhan kepatuhan diet hipertensi bahwa hampir setengahnya 16 responden bekerja sebagai IRT (42,1%). Sejalan dengan penelitian (Podungge, 2020) menjelaskan sebaaian besar responden sebagai IRT yaitu 68 orang (82,9%). Dan sejalan dengan penelitian (Susanti et al., 2022) menjelaskan pekerjaan responden mayoritas ibu rumah tangga 117 (38,6%).

Perempuan yang tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga berisiko lebih tinggi menderita hipertensi dibandingkan dengan perempuan yang bekerja (Anggara & Prayitno, 2019). Pekerjaan responden mayoritas adalah ibu rumah tangga. Banyak ibu rumah tangga yang menderita hipertensi mengeluh kurang berolahraga, dikarenakan sibuk mengurus rumah dan anak-anaknya sehingga tidak ada waktu luang untuk melakukan olahraga serta banyaknya beban pikiran yang menyebabkan tekanan darah tinggi sulit untuk dikendalikan (Sahar & Permatasari, 2018). Banyaknya

pekerjaan yang harus dilakukan oleh ibu rumah tangga, bisa saja mengakibatkan stres. Stres dianggap sebagai suatu yang buruk ketika seseorang tidak mampu menanggulangi stres dengan baik. Peningkatan darah akan lebih besar pada individu yang mempunyai kecenderungan stres emosional yang tinggi (Pusparini et al., 2021).

Tabel 4. Hubungan Usia Dengan Tingkat Kecemasan Pada Penderita Hipertensi Di Posyandu Lansia Sumber Mulya Merauke

Variabel	Kecemasan				P Value
	Usia	Ringan	Sedang	Berat	
36 – 45	4	0	0	4	0,000
46 – 55	5	21	7	33	
55 – 65	0	2	4	4	
Total	9	23	11	43	

Sumber : Data Primer (2024)

Hasil penelitian menyatakan dari uji Chi- Square didapatkan hasil *p value* adalah 0,000. Hal ini berarti nilai $p < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan terdapat Hubungan signifikan antara Usia Dengan Tingkat Kecemasan Pada Penderita Hipertensi Di Posyandu Lansia Sumber Mulya Merauke.

Peningkatan tekanan darah terkait dengan proses penuaan kemungkinan besar terkait dengan perubahan arteri. Penuaan menyebabkan penyempitan lumen pembuluh darah dan pengerasan dinding pembuluh darah melalui proses yang dikenal sebagai aterosklerosis. Aterosklerosis menyebabkan perubahan struktural

termasuk peningkatan kalsifikasi vaskuler yang menyebabkan gelombang tekanan yang sebelumnya direfleksikan selama propagasi gelombang tekanan darah. Gelombang tekanan datang kembali dari akar aorta selama sistol dan berkontribusi pada peningkatan tekanan darah sistolik. Tekanan darah diastolik cenderung meningkat hingga usia sekitar 50 tahun dan peningkatan ini disebabkan oleh peningkatan resistensi arteriol. Kekakuan arteri besar yang terjadi berkontribusi pada tekanan nadi yang lebih luas termasuk penurunan tekanan darah diastolik. Peningkatan resistensi arteriol bersama dengan kekakuan arteri besar menyebabkan peningkatan yang signifikan dalam tekanan darah sistolik, tekanan nadi dan tekanan arteri rata-rata. Penurunan kemampuan untuk merespon dengan tepat terhadap perubahan hemodinamik yang tiba-tiba berakar pada banyak faktor patofisiologis termasuk perubahan struktur dan fungsi jantung dan penurunan regulasi otonom tekanan darah. Hipertrofi ventrikel kiri dan penurunan komplians ventrikel kiri berkorelasi dengan penurunan kinerja jantung dan kemampuan untuk meningkatkan tekanan darah sistolik sebagai respons terhadap stres. Sistem otonom memainkan peran kunci dalam pemeliharaan tekanan darah melalui respon fisiologis untuk berdiri, penipisan volume, dan peningkatan curah jantung selama stres. Dengan penurunan regulasi otonom tekanan darah, ada dampak signifikan pada adaptasi fisiologis. Salah satu contoh termasuk tingginya prevalensi hipotensi ortostatik di antar populasi lanjut usia (Zhu et al., 2019).

Tabel 5. Hubungan Lama Menderita Dengan Tingkat Kecemasan Pada Penderita Hipertensi Di Posyandu Lansia Sumber Mulya Merauke

Variabel	Kecemasan				P Value
	Lama	Ringan	Sedang	Berat	
Menderita					
1 – 5	5	2	0	7	0,001
>5	4	21	11	36	
Total	9	23	11	43	

Sumber : Data Primer (2024)

Hasil uji Chi- Square didapatkan hasil *p value* adalah 0,001. Hal ini berarti nilai $p < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan terdapat Hubungan signifikan antara lama menderita Dengan Tingkat Kecemasan Pada Penderita Hipertensi Di Posyandu Lansia Sumber Mulya Merauke.

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan suatu kondisi ketika suatu pembuluh darah terus menerus mengalami peningkatan tekanan. Tekanan darah adalah kekuatan yang dibutuhkan untuk mendorong atau memompa darah agar dapat mengalir didalam pembuluh darah. Semakin tinggi tekanan, semakin kuat jantung memompa (Lita et al., 2021). Lama menderita hipertensi dapat menyebabkan munculnya berbagai komplikasi penyakit. Sehingga mampu memicu peningkatan tekanan darah yang semakin meninggi seiring dengan penambahan usia, adanya perubahan struktural dan fungsional pada sistem pembuluh perifer bertanggung jawab pada perubahan tekanan darah yang terjadi pada usia

lanjut. Selain factor usia, pola makan yang tidak sehat juga menjadi salah satu pemicu terjadinya peningkatan hipertensi (Weo et al., 2022). Kecemasan atau *anxiety* adalah perasaan takut yang tidak jelas dan tidak didukung oleh situasi. Ketika merasa cemas, individu merasa tidak nyaman atau takut atau mungkin memiliki firasat akan ditimpa malapetaka padahal ia tidak mengerti mengapa emosi yang mengancam tersebut terjadi (Gufron et al., 2019).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Zhu et al (2019) bahwa lama hipertensi memang mempunyai hubungan dengan tingkat kecemasan responden. Responden yang menyadari adanya gejala hipertensi, memiliki perasaan khawatir dan takut, sehingga menimbulkan kecemasan. Lama proses pengobatan penyakit hipertensi yang tidak kunjung sembuh, juga semakin menambah tingkat kecemasan. Dibuktikan juga menurut penelitian Laksita (2020), menyatakan bahwa kecemasan dan depresi merupakan prediksi kejadian terjadinya penyakit hipertensi. Pada kejadian kecemasan penderita hipertensi, respon fisiologis terjadinya stres terutama pada sistem kardiovaskular, stimulasi adrenergik mengakibatkan vasokonstriksi perifer dan peningkatan tekanan darah sistemik (Ikawati, 2021). Hal ini juga telah disarankan bahwa individu hipertensi memiliki sifat lebih agresif daripada yang lain dan pada hal yang mereka sembunyikan atau tertekan, menjadi penyebab terjadinya elevasi tekanan darah yang abnormal.

Berdasarkan asumsi peneliti Lama menderita hipertensi dapat menyebabkan munculnya berbagai

komplikasi penyakit. Sehingga mampu memicu terjadinya kecemasan pada penderita hipertensi

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Hasil uji statistik menunjukkan:

- a. Terdapat hubungan signifikan antara usia dengan tingkat keceemasan pada penderita hipertensi di posyandu lansia Sumber Mulya Merauke hasil *p value* adalah $0,000 < 0,05$
- b. Terdapat hubungan signifikan antara lama menderita dengan tingkat keceemasan pada penderita hipertensi di posyandu lansia Sumber Mulya Merauke hasil *p value* $0,001 < 0,05$

2. Saran

Berdasarkan penelitian tersebut, diharapkan :

- a. Bagi responden Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya pengaturan terkait Tingkat kecemasan supaya tekanan darah tidak meningkat
- b. Bagi Institusi Pendidikan Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmu pengetahuan terkait dengan tingkat kecemasan pada penderita hipertensi
- c. **Bagi peneliti lain** Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya, khususnya yang berhubungan dengan faktor-faktor lain terkait dengan kejadian hipertensi

- d. Bagi peneliti Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti terkait hubungan usia dengan lama menderita terhadap Tingkat kecemasan penderita hipertensi

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, T. R. (2021). Karakteristik Pasien Hipertensi di Puskesmas Tabaringan Makassar. *Indonesian Journal of Health*, 1(02), 112–119. <https://doi.org/10.33368/inajoh.v1i02.24>
- Arifin, R., Fahdhienie, F., & Ariscasari, P. (2022). Analisis Minat Belajar Dan Aktivitas Belajar Di Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Kualitas Belajar Daring Siswa SMP N 2 Trumon Timur Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2021. *Journal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 2(3), 75–84.
- Barkah, A. (2022). Hubungan Kepatuhan Dalam Minum Obat Hipertensi Dengan Kejadian Komplikasi Pada Pasien Dengan Hipertensi. *Resik*, 1. <http://www.ojs.abdinusantara.ac.id/index.php/resik/article/download/735/651>
- Fahriah, K., Rizal, A., & Hilda Irianty. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan dan Sikap terhadap Pencegahan Penyakit Hipertensi pada Usia Produktif di Wilayah Kerja Puskesmas Melati Kuala Kapuas Tahun 2021. *Jurnal Universitas Singaperbangsa Karawang*, 63(1), 1–8.
- Fakhriyah, F., Athiyya, N., Jubaidah, J., & Fitriani, L. (2021). Penyuluhan Hipertensi Melalui Whatsapp Group Sebagai Upaya Pengendalian Hipertensi. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 435. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i2.4479>
- Gufron, M., Widada, W., & Putri, F. (2019). Pengaruh Pembekalan Kesejahteraan Spiritual Terhadap Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Di Ruang Intensive Care Unit (ICU) RSD Dr. Soebandi Jember. *The Indonesian Journal of Health Science*, 11(1), 91-99.
- Harhap. (2018). Hubungan Pengetahuan Penderita Hipertensi Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampa Tahun 2019. *Jurnal Ners*, 3(2), 97–102. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Handayani, L. T. (2018). Kajian Etik Penelitian Dalam Bidang Kesehatan Dengan Melibatkan Manusia Sebagai Subyek. *The Indonesian Journal of Health Science*, 10(1), 47–54. <https://doi.org/10.32528/the.v10i1.1454>
- Listiana, D., Effendi, S., & Saputra, Y. E. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi Dalam Menjalani Pengobatan Di Puskesmas Karang Dapo Kabupaten Muratara. *Journal of Nursing and Public Health*, 8(1), 11–22. <https://doi.org/10.37676/jnph.v8i1.1005>
- Mabruroh, A., & Studi Sarjana Keperawatan STIKES Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Probolinggo, P. (2023). Pengaruh

- Terapi Isometric Handgrip Exercise Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Yang Menderita Hipertensi. / *Health Reasearch Journal (HRJ)*, 1(2).
- Nuraeni, E. (2019). Hubungan Usia Dan Jenis Kelamin Beresiko Dengan Kejadian Hipertensi Di Klinik X Kota Tangerang. *Jurnal JKFT*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.31000/jkft.v4i1.1996>
- Oktaviana, E., & Syamdarniati. (2022). Hubungan Lama Menderita Hipertensi Dengan Tingkat Kecemasan Pada lnsia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kopeta Kecamatan Alok Kabupaten Sikka. *Indogenius*, 1(1), 18–22.
- Pratiwi, A. (2020). Pengaruh Slow Deep Breathing Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi. *Masker Medika*, 8(2), 263–267. <https://doi.org/10.52523/maskermedika.v8i2.414>
- Rahmadhani, M. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Hipertensi Pada Masyarakat Di Kampung Bedagai Kota Pinang. *Jurnal Kedokteran STM (Sains Dan Teknologi Medik)*, 4(1), 52–62. <https://doi.org/10.30743/stm.v4i1.132>
- Rayani, D., & Purqoti, D. N. S. (2020). Kecemasan Keluarga Lansia terhadap Berita Hoax Dimasa Pandemi Covid-19. *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1). <https://doi.org/10.33394/realita.v5i1.2893>
- Septiani, M., & Rahmi, N. (2022). Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Gangguan Menstruasi Pada Remaja Putri di MTsS Darusa'adah Cot Tarom Kabupaten Bireuen. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(2), 1427–1434.
- Siauta, M., Embuai, S., & Tuasikal, H. (2019). Terapi Musik Klasik Dapat Menurunkan Tekanan Darah Penderita Hipertensi. *Moluccas Health Journal*, 1(1), 37–41. <https://doi.org/10.54639/mhj.v1i1.117>
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2011b). A “missing” family of classical orthogonal polynomials. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 112–121. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Wijianto, Setyara, S. H. A., Sarita, A. R., & Mutiara, D. (2023). Pengenalan Modalitas Fisioterapi Untuk Penanganan Hipertensi Pada Lansia Di Desa Gatak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2).
- Yuniartika, W., & Bima Murti, T. (2020). Hubungan Jenis Kelamin dan Lama Sakit dengan Kejadian Depresi Pada Lansia Penderita Hipertensi. *Journal of Holistic Nursing Science*, 7(2), 99–105. <https://doi.org/10.31603/nursing.v7i2.3076>
- Yusetyani, L., Inayah, A. F., & Asmiati, E. (2022). Pemberdayaan Masyarakat dalam Mencegah Komplikasi Hipertensi dengan Metode DAGUSIBU Obat-Obat Antihipertensi. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(1), 145. <https://doi.org/10.30595/jppm.v5i1.9515>
- Zikra, M., Yulia, A., & Tri Wahyuni, L. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Hipertensi. *Jurnal Amanah Kesehatan*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.55866/jak.v2i1.33>

